



Edukasi Penggunaan Cefadroxil sebagai Antibiotik Terapi pada Pasien Pasca Operasi Sesar: Sebuah Upaya Peningkatan Kepatuhan dan Pencegahan Resistensi Antibiotik

Sarah Zielda Najib^{1*}, Teguh Setiawan Wibowo²

¹Akademi Farmasi Yannas Husada Bangkalan, ²STIE Mahardhika

Email: Czelllda@gmail.com

Article Info

Submitted: Juli 2026

Revised: Juli 2026

Accepted: Juli 2026

Published: Juli 2026

Keywords:

Cefadroxil; Edukasi; Operasi Sesar; Resistensi Antibiotik

Abstrak

Penggunaan antibiotik yang rasional pada pasien pasca operasi sesar merupakan upaya penting dalam mencegah infeksi luka operasi dan menekan angka resistensi antimikroba. Cefadroxil, sebagai sefalosporin generasi pertama oral, sering digunakan sebagai antibiotik terapi lanjutan pada pasien pasca sesar. Namun, rendahnya pemahaman pasien dan keluarga tentang cara penggunaan yang tepat masih menjadi kendala dalam keberhasilan terapi. Kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan pasien dan keluarga tentang penggunaan cefadroxil sebagai antibiotik terapi pada pasien pasca operasi sesar. Sosialisasi dilaksanakan pada tanggal 4 Juli 2026 di ruang pertemuan RSLA Hikmah Sawi Bangkalan dengan peserta sebanyak 21 orang yang terdiri dari pasien pasca operasi sesar dan keluarga. Metode pelaksanaan meliputi tahap persiapan, pelaksanaan sosialisasi dengan metode ceramah interaktif dan diskusi, serta evaluasi menggunakan pre-test dan post-test. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan pengetahuan peserta yang signifikan setelah mengikuti sosialisasi, yang tercermin dari peningkatan skor post-test dibandingkan pre-test. Peserta juga menunjukkan antusiasme tinggi dalam sesi diskusi dan tanya jawab. Kegiatan ini menyimpulkan bahwa edukasi terstruktur oleh narasumber yang kompeten efektif dalam meningkatkan pemahaman pasien dan keluarga tentang penggunaan cefadroxil yang rasional. Rekomendasi dari kegiatan ini adalah perlunya integrasi program edukasi serupa dalam paket pelayanan pasca operasi sesar di berbagai fasilitas kesehatan secara berkelanjutan.

1. PENDAHULUAN

Operasi sesar (*Sectio Caesarea* atau SC) merupakan salah satu prosedur bedah obstetri yang paling sering dilakukan di seluruh dunia. Data global menunjukkan bahwa persalinan melalui operasi sesar mencakup lebih dari 20% dari seluruh persalinan, dengan angka yang terus meningkat di negara-negara berpenghasilan tinggi dan menengah. Di Indonesia, prevalensi tindakan sesar berdasarkan Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) 2018 mencapai 17,6%, dengan variasi antar wilayah yang cukup signifikan. Meskipun operasi sesar merupakan prosedur yang menyelamatkan jiwa ibu dan bayi pada kondisi tertentu, prosedur ini tidak terlepas dari risiko komplikasi pascaoperasi, terutama infeksi luka operasi (ILO) atau *surgical site infection* (SSI).

Infeksi luka operasi merupakan salah satu komplikasi pascaoperasi yang paling sering terjadi dan menjadi penyebab utama morbiditas serta mortalitas ibu pasca persalinan sesar. Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) melaporkan perkiraan insiden ILO pasca sesar mulai dari 3,87% di Amerika Utara hingga 11,91% di Afrika. Di negara-negara Afrika sub-Sahara, angka kejadian ILO bahkan dapat mencapai 15,6%. Penelitian di Ethiopia melaporkan bahwa pasien yang menjalani operasi sesar memiliki risiko infeksi bakteri 5 hingga 20 kali lebih tinggi dibandingkan pasien yang melahirkan pervaginam (Worku et al., 2022). Kondisi ini tidak hanya meningkatkan morbiditas dan mortalitas ibu, tetapi juga memperpanjang lama rawat inap, meningkatkan biaya perawatan kesehatan, dan berdampak negatif pada pemulihan ibu serta kemampuannya dalam merawat bayi baru lahir.



Penyebab infeksi pada luka operasi sesar dapat berasal dari berbagai sumber, termasuk kontaminasi instrumen bedah, tenaga kesehatan, patogen di udara, atau bakteri yang sudah ada pada tubuh pasien. Mikroorganisme patogen yang umum ditemukan pada ILO pasca sesar meliputi *Staphylococcus aureus*, *Escherichia coli*, *Klebsiella* spp., *Enterobacter* spp., dan *Pseudomonas aeruginosa*. Penelitian terbaru di Uganda menunjukkan bahwa sebagian besar patogen yang diisolasi dari luka dalam pasien dengan ILO pasca sesar adalah bakteri Gram-negatif dengan tingkat resistensi yang tinggi terhadap antibiotik lini pertama. Dari 66 pasien yang diteliti, 82,5% patogen yang teridentifikasi merupakan bakteri Gram-negatif, dengan *Acinetobacter* spp. (32,5%), *E. coli* (22,5%), dan *Klebsiella* spp. (18,8%) sebagai isolat terbanyak, dan sebagian besar menunjukkan resistensi tinggi terhadap sefalosporin generasi ketiga (94–100%) (Nakanjako et al., 2023). Temuan ini mengindikasikan bahwa tantangan penanganan infeksi pasca sesar semakin kompleks dengan adanya ancaman resistensi antimikroba (AMR).

Antibiotik memainkan peran sentral dalam pencegahan dan penanganan infeksi pasca operasi sesar. Penggunaan antibiotik profilaksis pada periode praoperasi bertujuan untuk mengurangi insiden ILO dengan cara memberikan konsentrasi antibiotik yang memadai dalam jaringan sebelum insisi kulit dilakukan. Pedoman umum merekomendasikan pemberian antibiotik profilaksis 30–60 menit sebelum insisi, dengan dosis tunggal untuk operasi yang berlangsung kurang dari tiga jam, dan dosis tambahan jika operasi berlangsung lebih lama atau terjadi perdarahan hebat (Allegranzi et al., 2016). Cefazolin, sebagai sefalosporin generasi pertama, merupakan antibiotik profilaksis yang paling sering direkomendasikan untuk operasi sesar karena efektivitasnya terhadap patogen kulit seperti stafilokoki dan streptokoki, keamanannya, serta biayanya yang relatif terjangkau (Bratzler et al., 2013). Penelitian di Indonesia menunjukkan bahwa antibiotik profilaksis yang umum digunakan di rumah sakit meliputi golongan sefalosporin generasi pertama (cefazolin) dan generasi ketiga (ceftriaxone), dengan pola penggunaan yang bervariasi antar fasilitas kesehatan.

Setelah pasien keluar dari rumah sakit, terapi antibiotik dilanjutkan dalam bentuk oral untuk mencegah terjadinya infeksi pada masa penyembuhan luka di rumah. Cefadroxil, sebagai sefalosporin generasi pertama yang diberikan secara oral, menjadi salah satu pilihan utama untuk terapi antibiotik lanjutan pada pasien pasca operasi sesar. Penelitian di RSUD Tarakan, Jakarta, menunjukkan bahwa cefadroxil merupakan antibiotik oral yang paling sering digunakan pada pasien pasca sesar (Rahayu & Purnamasari, 2020). Studi lain di RSUD Kota Mataram juga melaporkan bahwa seluruh pasien pasca sesar menerima cefadroxil 500 mg secara oral setiap 12 jam selama enam hari sebagai terapi lanjutan (Safitri & Hidayat, 2021). Pola serupa juga ditemukan dalam studi di berbagai rumah sakit di Indonesia, di mana pasien pasca operasi sesar diberikan cefadroxil dengan dosis 2×500 mg per oral untuk 10 hari rawat jalan (Wulandari et al., 2019).

Cefadroxil memiliki karakteristik farmakokinetik yang mendukung penggunaannya sebagai terapi oral lanjutan. Sebagai antibiotik golongan sefalosporin generasi pertama, cefadroxil menunjukkan spektrum antibakteri yang setara dengan cephalexin, namun memiliki keunggulan berupa absorpsi yang lebih baik, durasi kerja yang lebih panjang, serta pengaruh makanan terhadap absorpsi yang minimal (Pichichero & Casey, 2016). Studi farmakokinetik menunjukkan bahwa setelah pemberian oral 500 mg, konsentrasi puncak dalam serum mencapai sekitar 24,92 µg/mL pada dua jam setelah pemberian, dan kadar yang terapeutik masih dapat dipertahankan hingga enam jam. Cefadroxil efektif terhadap berbagai patogen Gram-positif dan Gram-negatif yang umum ditemukan pada infeksi luka, termasuk *S. pyogenes* dan *K. pneumoniae* (Barber et al., 2018).



Namun, penggunaan antibiotik yang tidak rasional, termasuk pemilihan antibiotik yang tidak tepat, durasi pemberian yang berlebihan, atau pemberian antibiotik spektrum luas yang tidak perlu, dapat meningkatkan risiko efek samping dan mendorong munculnya resistensi bakteri. Program *Antimicrobial Stewardship* (AMS) atau program pengendalian penggunaan antibiotik berperan penting dalam memastikan penggunaan antibiotik yang tepat, aman, dan efektif (Barlam et al., 2016). Penelitian menunjukkan bahwa kepatuhan terhadap pedoman AMS di bangsal bedah masih rendah; sebuah studi di satu pusat akademik menemukan bahwa hanya 33% pasien yang menerima antibiotik sesuai dengan keempat kriteria kepatuhan (indikasi, spektrum, durasi, dan readaptasi) (Smith et al., 2020). Kepatuhan penuh terhadap pedoman ini terbukti berhubungan dengan luaran klinis yang lebih baik.

Edukasi pasien merupakan komponen krusial dalam upaya pencegahan ILO dan peningkatan kepatuhan terhadap terapi antibiotik. Penelitian di Benin menunjukkan bahwa kurangnya informasi mengenai risiko dan pencegahan infeksi luka operasi berhubungan secara signifikan dengan terjadinya ILO ($p = 0,02$) (Agossou et al., 2021). Pasien yang tidak menerima edukasi yang memadai tentang risiko ILO dan cara pencegahannya memiliki risiko lebih tinggi untuk mengalami infeksi luka pasca operasi. Hal ini menggarisbawahi pentingnya pemberian edukasi yang komprehensif kepada pasien sebelum pemulangan, mencakup cara perawatan luka, pengenalan dini tanda-tanda infeksi, serta kepatuhan terhadap regimen antibiotik yang diresepkan.

Kepatuhan pasien terhadap penggunaan antibiotik merupakan faktor kunci dalam keberhasilan terapi dan pencegahan resistensi. Penggunaan antibiotik yang tidak tepat, seperti penghentian obat sebelum waktunya atau penggunaan dosis yang tidak sesuai, dapat menyebabkan kegagalan terapi dan meningkatkan seleksi bakteri resisten (O'Neill, 2016). Studi tentang rasionalitas penggunaan antibiotik di fasilitas kesehatan menunjukkan bahwa kepatuhan terhadap dosis yang dianjurkan sangat penting untuk mencapai efek terapi optimal (Sulis et al., 2020). Cefadroxil, dengan profil keamanan yang baik dan efek samping minimal, menjadi pilihan yang tepat untuk terapi rawat jalan selama dosis dan durasi pemberian sesuai dengan pedoman yang berlaku.

Berdasarkan latar belakang tersebut, kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan pemahaman pasien pasca operasi sesar serta keluarga tentang penggunaan cefadroxil sebagai antibiotik terapi. Edukasi yang diberikan mencakup indikasi dan mekanisme kerja cefadroxil, cara penggunaan yang benar (dosis, frekuensi, dan durasi), potensi efek samping yang perlu diwaspadai, serta pentingnya menyelesaikan pengobatan sesuai dengan resep untuk mencegah kegagalan terapi dan resistensi antibiotik. Melalui sosialisasi ini, diharapkan terjadi peningkatan kepatuhan pasien terhadap terapi antibiotik, yang pada akhirnya dapat menurunkan angka kejadian infeksi luka operasi, mempercepat proses penyembuhan, dan berkontribusi pada upaya pengendalian resistensi antibiotik di masyarakat.

2. METODE

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan dalam bentuk sosialisasi dan edukasi tentang penggunaan cefadroxil sebagai antibiotik terapi pada pasien pasca operasi sesar. Metode pelaksanaan kegiatan dibagi menjadi tiga tahapan utama, yaitu tahap persiapan, tahap pelaksanaan, dan tahap evaluasi serta tindak lanjut. Seluruh tahapan kegiatan dirancang secara sistematis untuk memastikan tercapainya tujuan peningkatan pengetahuan dan pemahaman peserta mengenai penggunaan cefadroxil yang rasional.



Tahap persiapan kegiatan dimulai dengan identifikasi masalah dan analisis kebutuhan yang dilakukan melalui studi pendahuluan di RSIA Hikmah Sawi Bangkalan. Berdasarkan data yang diperoleh, ditemukan bahwa sebagian besar pasien pasca operasi sesar di rumah sakit tersebut mendapatkan resep cefadroxil sebagai antibiotik terapi oral untuk perawatan di rumah. Namun, masih terdapat kendala dalam hal pemahaman pasien dan keluarga tentang cara penggunaan obat yang tepat, sehingga diperlukan intervensi edukasi yang terstruktur.

Kegiatan persiapan dilanjutkan dengan penyusunan proposal pengabdian masyarakat yang diajukan kepada pimpinan RSIA Hikmah Sawi Bangkalan untuk mendapatkan izin pelaksanaan. Setelah proposal disetujui, tim pengabdian melakukan koordinasi dengan pihak rumah sakit untuk menentukan jadwal, lokasi, dan teknis pelaksanaan kegiatan. Koordinasi ini melibatkan bagian humas, bagian keperawatan, dan instalasi farmasi rumah sakit untuk memastikan keselarasan kegiatan dengan program pelayanan rumah sakit dan ketersediaan pasien yang sesuai dengan kriteria sasaran.

Kriteria peserta yang menjadi sasaran kegiatan adalah pasien pasca operasi sesar yang telah mendapat resep cefadroxil dan sedang menjalani perawatan rawat jalan atau akan pulang dari rumah sakit, serta keluarga pasien yang bertanggung jawab dalam perawatan di rumah. Pemilihan kriteria ini didasarkan pada pertimbangan bahwa pasien dan keluarga merupakan pihak yang paling berkepentingan dalam memahami dan melaksanakan terapi antibiotik secara tepat di rumah. Peserta direkrut dengan mengundang pasien pasca operasi sesar yang sedang menjalani perawatan di RSIA Hikmah Sawi Bangkalan pada periode pelaksanaan kegiatan. Informasi tentang kegiatan sosialisasi disampaikan oleh perawat ruang rawat inap kepada pasien dan keluarga yang memenuhi kriteria.

Narasumber kegiatan ini adalah apt. Sarah Zielda Najib, [M.Si.](#), seorang apoteker dan akademisi yang memiliki keahlian di bidang farmakologi dan farmasi klinis. Pemilihan narasumber didasarkan pada kompetensi di bidang antibiotik dan terapi infeksi, serta pengalaman dalam kegiatan edukasi masyarakat. Materi yang akan disampaikan oleh narasumber disusun bersama tim pengabdian dengan mengacu pada literatur terkini dan pedoman penggunaan antibiotik yang berlaku. Materi edukasi mencakup penjelasan tentang indikasi penggunaan cefadroxil pasca operasi sesar, mekanisme kerja obat, aturan pakai yang benar meliputi dosis, frekuensi, dan durasi pemberian, potensi efek samping serta cara mengatasinya, tanda-tanda infeksi yang perlu diwaspadai, dan pentingnya menyelesaikan pengobatan sesuai resep untuk mencegah resistensi antibiotik.

Media dan alat bantu yang digunakan dalam kegiatan sosialisasi meliputi materi presentasi dalam bentuk *slide* yang dirancang dengan bahasa yang mudah dipahami oleh awam, serta dilengkapi dengan gambar-gambar ilustratif untuk memperjelas penjelasan. Selain itu, disediakan juga leaflet atau brosur yang berisi ringkasan materi edukasi sebagai bahan bacaan yang dapat dibawa pulang oleh peserta. Leaflet ini dirancang secara menarik dengan ukuran huruf yang cukup besar dan bahasa yang sederhana agar mudah dipahami oleh berbagai kalangan. Tim pengabdian juga menyiapkan lembar pre-test dan post-test untuk mengukur tingkat pengetahuan peserta sebelum dan sesudah menerima edukasi, serta formulir evaluasi kegiatan untuk menilai kepuasan peserta terhadap pelaksanaan sosialisasi.

Persiapan logistik kegiatan dilakukan beberapa hari sebelum pelaksanaan, meliputi pengecekan ketersediaan proyektor, layar, sound system, dan perlengkapan lainnya di ruang pertemuan (aula) RSIA Hikmah Sawi Bangkalan. Tempat duduk peserta diatur dengan pola setengah lingkaran untuk menciptakan suasana yang interaktif dan memudahkan komunikasi antara narasumber dan peserta. Konsumsi dan sertifikat kehadiran juga disiapkan sebagai bentuk apresiasi kepada peserta yang telah meluangkan waktu untuk mengikuti kegiatan.



Kegiatan sosialisasi dilaksanakan pada hari Sabtu, 4 Juli 2026, bertempat di ruang pertemuan (aula) RSIA Hikmah Sawi Bangkalan. Kegiatan dimulai pada pukul 09.00 WIB dan berakhir pada pukul 12.00 WIB, dengan total durasi tiga jam. Pelaksanaan kegiatan dibagi menjadi beberapa sesi untuk memastikan penyampaian materi yang efektif dan partisipasi aktif dari peserta.

Sesi pertama adalah registrasi dan pembukaan yang dimulai pada pukul 09.00 WIB. Pada sesi ini, peserta yang terdiri dari 21 orang terdiri dari pasien pasca operasi sesar dan keluarga melakukan registrasi kehadiran dan menerima perlengkapan kegiatan yang meliputi leaflet edukasi, alat tulis, serta formulir pre-test. Pembukaan kegiatan dilakukan oleh ketua tim pengabdian yang menyampaikan sambutan dan perkenalan singkat tentang latar belakang serta tujuan pelaksanaan sosialisasi. Sambutan juga disampaikan oleh perwakilan dari RSIA Hikmah Sawi Bangkalan yang memberikan apresiasi dan dukungan terhadap kegiatan edukasi ini. Setelah pembukaan, peserta diminta untuk mengisi pre-test sebagai alat ukur awal pengetahuan mereka tentang penggunaan cefadroxil. Pre-test terdiri dari sepuluh pertanyaan pilihan ganda sederhana yang mencakup indikasi, dosis, efek samping, dan pentingnya kepatuhan dalam penggunaan cefadroxil.

Sesi kedua adalah penyampaian materi inti oleh narasumber yang berlangsung dari pukul 09.30 sampai 10.30 WIB. apt. Sarah Zilda Najib, [M.Si.](#), memulai sesi dengan menjelaskan secara umum tentang infeksi luka operasi dan pentingnya antibiotik dalam penanganan pasien pasca operasi sesar. Narasumber kemudian menjelaskan secara khusus tentang cefadroxil, mulai dari mekanisme kerjanya dalam membunuh bakteri, spektrum antibakteri yang dimiliki, hingga alasan pemilihan cefadroxil sebagai antibiotik terapi oral untuk pasien pasca sesar. Bagian utama dari penyampaian materi difokuskan pada cara penggunaan cefadroxil yang benar, termasuk dosis yang dianjurkan (biasanya 500 mg dua kali sehari), frekuensi pemberian, lama pengobatan, serta waktu yang tepat untuk mengonsumsi obat yaitu dengan memperhatikan pengaruh makanan terhadap absorpsi dan upaya untuk minum obat pada jam yang sama setiap hari.

Narasumber juga menyampaikan informasi tentang efek samping yang mungkin timbul selama penggunaan cefadroxil, seperti gangguan saluran cerna berupa mual, diare, atau nyeri perut, serta reaksi alergi yang jarang terjadi namun perlu diwaspadai seperti ruam kulit atau kesulitan bernapas. Peserta diberikan pemahaman tentang langkah-langkah yang harus dilakukan jika mengalami efek samping, termasuk kapan harus segera menghubungi tenaga kesehatan. Bagian penting lainnya dari materi adalah edukasi tentang tanda-tanda infeksi yang perlu diwaspadai selama masa penyembuhan luka di rumah, seperti kemerahan di sekitar luka, nyeri yang semakin memberat, bengkak, keluarnya nanah atau cairan berbau dari luka, serta demam. Peserta juga diedukasi bahwa antibiotik harus diminum sesuai resep dan tidak boleh dihentikan meskipun gejala sudah membaik, karena hal ini penting untuk mencegah terjadinya resistensi antibiotik dan memastikan eradikasi bakteri secara tuntas.

Sesi ketiga adalah sesi diskusi dan tanya jawab yang berlangsung dari pukul 10.30 sampai 11.30 WIB. Pada sesi ini, peserta diberikan kesempatan untuk mengajukan pertanyaan atau menyampaikan permasalahan yang mereka hadapi terkait penggunaan cefadroxil. Narasumber dan tim pengabdian merespons setiap pertanyaan dengan penjelasan yang jelas dan mudah dipahami. Beberapa pertanyaan yang muncul dari peserta antara lain mengenai boleh tidaknya mengonsumsi cefadroxil bersamaan dengan makanan, apa yang harus dilakukan jika lupa minum obat, serta apakah cefadroxil dapat dikonsumsi bersamaan dengan obat-obatan lain seperti suplemen atau obat tradisional. Narasumber juga memberikan kesempatan bagi peserta yang ingin berbagi pengalaman tentang perawatan luka dan penggunaan obat di rumah, sehingga suasana diskusi menjadi interaktif dan kolaboratif. Pada sesi ini, tim pengabdian aktif menggali pengetahuan dan sikap



peserta terhadap penggunaan antibiotik untuk memperkaya pemahaman tentang faktor-faktor yang mempengaruhi kepatuhan terapi.

Sesi keempat adalah post-test dan penutupan yang dilaksanakan pada pukul 11.30 sampai 12.00 WIB. Peserta kembali diminta untuk mengisi post-test dengan pertanyaan yang sama seperti pre-test untuk mengukur peningkatan pengetahuan setelah mengikuti kegiatan edukasi. Hasil pre-test dan post-test kemudian diolah dan dianalisis untuk mengevaluasi efektivitas sosialisasi. Setelah pengisian post-test, narasumber memberikan kesimpulan dari seluruh materi yang telah disampaikan dan menyampaikan pesan-pesan kunci yang perlu diingat oleh peserta, terutama tentang pentingnya kepatuhan terhadap terapi antibiotik dan pengenalan dini tanda-tanda infeksi. Kegiatan ditutup dengan pembagian sertifikat kepada peserta dan sesi foto bersama.

Evaluasi kegiatan dilakukan melalui beberapa pendekatan untuk mengukur keberhasilan dan dampak dari sosialisasi yang telah dilaksanakan. Evaluasi pertama dilakukan dengan membandingkan hasil pre-test dan post-test yang diisi oleh peserta. Peningkatan skor pengetahuan antara pre-test dan post-test dihitung untuk mengetahui efektivitas edukasi dalam meningkatkan pemahaman peserta tentang penggunaan cefadroxil. Peserta yang menunjukkan peningkatan skor minimal 20% dianggap berhasil menyerap materi yang disampaikan.

Evaluasi kedua dilakukan melalui pengisian formulir kepuasan peserta terhadap kegiatan. Formulir ini mengukur penilaian peserta terhadap berbagai aspek penyelenggaraan kegiatan, meliputi kejelasan materi yang disampaikan oleh narasumber, kemampuan narasumber dalam menjawab pertanyaan, kualitas media dan alat bantu yang digunakan, kesesuaian materi dengan kebutuhan peserta, serta suasana dan fasilitas pelaksanaan kegiatan. Evaluasi ini penting untuk mengetahui kelebihan dan kekurangan kegiatan sebagai bahan perbaikan untuk kegiatan serupa di masa mendatang.

Selain evaluasi jangka pendek, tim pengabdian merencanakan tindak lanjut berupa monitoring perilaku kepatuhan peserta terhadap penggunaan cefadroxil. Monitoring dilakukan melalui komunikasi telepon atau pesan singkat yang dilakukan satu minggu setelah kegiatan untuk menanyakan perkembangan kondisi pasien, kepatuhan dalam mengonsumsi obat, serta kendala yang mungkin dihadapi selama menjalani terapi di rumah. Bagi peserta yang mengindikasikan adanya masalah, tim memberikan konsultasi jarak jauh dan merujuk untuk berkonsultasi langsung dengan apoteker atau dokter di RSIA Hikmah Sawi Bangkalan.

Tim pengabdian juga menindaklanjuti kegiatan dengan menyusun laporan tertulis yang mencakup seluruh rangkaian kegiatan dan hasil yang dicapai (Wibowo, 2024). Laporan ini diserahkan kepada pimpinan RSIA Hikmah Sawi Bangkalan sebagai bentuk pertanggungjawaban pelaksanaan kegiatan dan sebagai bahan evaluasi bagi rumah sakit dalam meningkatkan program edukasi pasien. Hasil kegiatan juga dipublikasikan dalam bentuk artikel jurnal pengabdian masyarakat agar dapat diakses dan dimanfaatkan oleh khalayak luas, serta sebagai kontribusi ilmiah dalam upaya peningkatan kepatuhan penggunaan antibiotik dan pencegahan resistensi antimikroba di Indonesia.

Melalui pelaksanaan sosialisasi yang terstruktur dan komprehensif, diharapkan terjadi peningkatan pengetahuan (Wibowo, 2025) dan kesadaran pasien serta keluarga tentang penggunaan cefadroxil yang rasional. Keberhasilan kegiatan ini tidak hanya diukur dari peningkatan skor pengetahuan saja, tetapi juga dari perubahan perilaku peserta dalam menggunakan antibiotik secara tepat dan bertanggung jawab, yang pada akhirnya berkontribusi pada percepatan penyembuhan luka operasi dan pencegahan resistensi antibiotik di masyarakat.



3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan sosialisasi penggunaan cefadroxil sebagai antibiotik terapi pada pasien pasca operasi sesar yang dilaksanakan di RSIA Hikmah Sawi Bangkalan pada tanggal 4 Juli 2026 memberikan hasil yang signifikan dalam peningkatan pengetahuan peserta. Pembahasan ini akan menguraikan temuan kegiatan dari berbagai sudut pandang, membandingkannya dengan hasil kegiatan pengabdian serupa di lokasi lain, serta mengkaji implikasi praktis dan teoritis dari pelaksanaan edukasi ini dalam konteks pengendalian infeksi dan resistensi antibiotik.

Hasil evaluasi kegiatan menunjukkan peningkatan pengetahuan peserta yang bermakna setelah mengikuti sosialisasi, yang tercermin dari perbedaan skor pre-test dan post-test. Temuan ini sejalan dengan penelitian serupa yang dilakukan di RS. Salak Kota Bogor, di mana penerapan edukasi perawatan luka pada ibu post sectio caesarea berhasil meningkatkan pengetahuan responden dari tingkat cukup (skor 6-7) menjadi baik (skor 9) setelah diberikan edukasi. Peningkatan pengetahuan ini mengindikasikan bahwa metode edukasi yang digunakan, yaitu penyampaian materi secara terstruktur oleh narasumber yang kompeten di bidang farmakologi, efektif dalam mentransfer informasi kepada peserta.

Keberhasilan kegiatan ini juga didukung oleh penggunaan media leaflet yang dapat dibawa pulang oleh peserta sebagai bahan pengingat. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa edukasi kesehatan yang dikombinasikan dengan media cetak memiliki retensi informasi yang lebih baik dibandingkan edukasi lisan saja. Hal ini penting mengingat peserta kegiatan adalah pasien pasca operasi yang mungkin mengalami keterbatasan fisik dan psikologis, sehingga memerlukan bahan bacaan yang dapat diakses kembali di rumah.

Sosialisasi ini mengedukasi peserta tentang penggunaan cefadroxil sebagai antibiotik terapi oral lanjutan, yang merupakan praktik umum di berbagai rumah sakit di Indonesia. Penelitian di RSUD Tarakan, Jakarta, menunjukkan bahwa cefadroxil merupakan antibiotik oral yang paling sering digunakan pada pasien pasca sesar (Rahayu & Purnamasari, 2020). Pola serupa ditemukan dalam studi di RSUD Kota Mataram yang melaporkan bahwa seluruh pasien pasca sesar menerima cefadroxil 500 mg secara oral setiap 12 jam selama enam hari sebagai terapi lanjutan (Safitri & Hidayat, 2021).

Namun, terdapat variasi pola penggunaan antibiotik di berbagai fasilitas kesehatan. Penelitian di RSAD Wira Bhakti menunjukkan bahwa seluruh antibiotik profilaksis yang digunakan adalah sefalosporin generasi III (seftriakson 70,6%, sefotaksim 25%, dan sefoperazon 4,4%), yang berdasarkan evaluasi metode Gyssens masuk dalam kategori IVA (spektrum alternatif lebih efektif) dan IVD (spektrum alternatif lebih sempit). Artinya, pemilihan antibiotik tersebut masih kurang tepat karena pedoman utama merekomendasikan sefazolin (sefalosporin generasi I) sebagai pilihan utama untuk profilaksis bedah sesar. Penggunaan sefalosporin generasi III untuk profilaksis dikhawatirkan dapat memicu resistensi dan kurang efektif melawan *Staphylococcus* yang menjadi penyebab utama infeksi luka operasi.

Perbedaan ini menyoroti pentingnya edukasi tidak hanya kepada pasien, tetapi juga kepada tenaga kesehatan di fasilitas pelayanan primer dan sekunder. Sosialisasi yang dilakukan di RSIA Hikmah Sawi Bangkalan memiliki nilai tambah karena memberikan pemahaman kepada pasien dan keluarga tentang alasan rasional di balik pemilihan cefadroxil, sehingga mereka menjadi lebih sadar akan pentingnya kepatuhan terhadap terapi yang telah diresepkan.

Salah satu pesan kunci yang disampaikan dalam sosialisasi adalah pentingnya menyelesaikan pengobatan sesuai resep untuk mencegah resistensi antibiotik. Hal ini sejalan dengan rekomendasi Kementerian Kesehatan RI yang menekankan bahwa penggunaan antibiotik dengan spektrum sempit lebih diutamakan untuk menghindari terjadinya



resistensi bakteri. Cefadroxil sebagai sefalosporin generasi I memiliki spektrum yang lebih sempit dibandingkan sefalosporin generasi III, sehingga lebih sesuai untuk terapi oral lanjutan pada pasien pasca sesar.

Hasil pengabdian serupa di beberapa rumah sakit di Indonesia menunjukkan bahwa edukasi pasien memiliki kontribusi penting dalam meningkatkan kepatuhan terapi. Penelitian tentang evaluasi penggunaan antibiotik profilaksis di RSUD Islam Klaten menunjukkan bahwa ketepatan waktu pemberian antibiotik masih rendah (hanya 11% yang sesuai pedoman), yang mengindikasikan perlunya edukasi tidak hanya kepada pasien tetapi juga kepada tenaga kesehatan tentang protokol penggunaan antibiotik yang tepat.

Kegiatan sosialisasi ini melibatkan keluarga pasien sebagai peserta, yang merupakan strategi penting dalam meningkatkan keberhasilan terapi di rumah. Penelitian terbaru menunjukkan bahwa keterlibatan keluarga dalam edukasi perawatan luka dan pencegahan infeksi pasca operasi sesar memiliki peran yang sangat signifikan terhadap proses penyembuhan pasien. Keluarga yang memahami cara penggunaan obat yang benar, tanda-tanda infeksi yang perlu diwaspadai, dan pentingnya kepatuhan terhadap terapi antibiotik akan lebih mampu mendukung dan mengingatkan pasien dalam menjalani pengobatan di rumah.

Studi kasus tentang asuhan keperawatan pada pasien post sectio caesarea menunjukkan bahwa dukungan keluarga yang aktif dan edukasi yang komprehensif berkontribusi terhadap penurunan kecemasan, peningkatan kenyamanan, dan pencegahan infeksi. Edukasi yang diberikan dalam kegiatan ini mencakup aspek perawatan luka dan pengenalan dini tanda-tanda infeksi, yang merupakan faktor kunci dalam mencegah komplikasi pasca operasi.

Hasil kegiatan sosialisasi ini memiliki beberapa implikasi praktis bagi pengembangan program pengabdian masyarakat dan pelayanan kesehatan di fasilitas kesehatan. Pertama, pentingnya integrasi edukasi pasien dan keluarga tentang penggunaan antibiotik dalam paket pelayanan pasca operasi sesar, mengingat masih banyaknya pasien yang tidak mendapatkan informasi yang memadai tentang cara penggunaan obat yang benar. Kedua, perlunya kolaborasi antara apoteker, perawat, dan dokter dalam memberikan edukasi yang terstruktur dan berkesinambungan kepada pasien, sebagaimana direkomendasikan dalam program Antimicrobial Stewardship (Barlam et al., 2016).

Ketiga, kegiatan serupa perlu direplikasi di fasilitas kesehatan lain dengan melibatkan narasumber yang kompeten dan menggunakan metode edukasi yang sesuai dengan karakteristik peserta. Hasil penelitian di RSUD Prof. Dr. Margono Soekarjo menunjukkan bahwa evaluasi penggunaan antibiotik profilaksis masih terdapat ketidaktepatan dalam beberapa aspek, terutama ketepatan waktu pemberian, sehingga edukasi yang komprehensif sangat diperlukan.

Penelitian di RSUD Kabupaten Tangerang juga menunjukkan bahwa meskipun tepat obat (100%) dan tepat dosis (100%), ketepatan waktu pemberian antibiotik profilaksis hanya 3,16%, yang mengindikasikan perlunya peningkatan kepatuhan terhadap pedoman melalui edukasi berkelanjutan. Hal ini menguatkan bahwa edukasi pasien dan tenaga kesehatan merupakan pilar penting dalam upaya pengendalian resistensi antibiotik.

Kegiatan ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diakui. Pertama, jumlah peserta yang terbatas (21 orang) membatasi generalisasi hasil. Kedua, evaluasi hanya dilakukan dalam jangka pendek (pre-test dan post-test) tanpa pengukuran perilaku jangka panjang. Ketiga, belum adanya monitoring langsung terhadap kepatuhan pasien dalam mengonsumsi cefadroxil di rumah. Namun demikian, kegiatan ini tetap memberikan kontribusi penting sebagai model edukasi yang dapat direplikasi dan dikembangkan di fasilitas kesehatan lain. Disarankan agar penelitian lanjutan dilakukan



dengan desain yang lebih komprehensif, mencakup monitoring perilaku kepatuhan dan pengukuran luaran klinis seperti angka kejadian infeksi luka operasi.



Gambar 1. Pemaparan Materi Dari Narasumber



Gambar 2. Sesi Diskusi Narasumber dan Peserta

4. KESIMPULAN

Kegiatan sosialisasi penggunaan cefadroxil sebagai antibiotik terapi pada pasien pasca operasi sesar di RSIA Hikmah Sawi Bangkalan berhasil meningkatkan pengetahuan peserta yang terdiri dari 21 pasien dan keluarga, sebagaimana ditunjukkan oleh peningkatan skor post-test dibandingkan pre-test. Edukasi yang disampaikan oleh narasumber kompeten dengan dukungan media leaflet efektif dalam mentransfer pemahaman tentang indikasi, dosis, efek samping, kepatuhan terapi, dan pencegahan resistensi antibiotik. Keterlibatan keluarga sebagai peserta menjadi strategi penting karena mereka berperan dalam mendukung kepatuhan pasien dan perawatan luka di rumah.

Kegiatan ini merekomendasikan integrasi edukasi serupa dalam paket pelayanan pasca operasi sesar di fasilitas kesehatan secara berkelanjutan. Monitoring kepatuhan pasien dan evaluasi luaran klinis jangka panjang diperlukan untuk mengukur dampak nyata edukasi terhadap angka kejadian infeksi luka operasi dan pencegahan resistensi antimikroba di Indonesia.



DAFTAR PUSTAKA

- Agossou, M., Keke, H., Zannou, D., & Houinato, D. (2021). Factors associated with surgical site infection after cesarean section in Benin. *Journal of Infection in Developing Countries*, *15*(5), 678–684.
- Allegranzi, B., Zayed, B., Bischoff, P., Kubilay, N. Z., de Jonge, S., de Vries, F., Gomes, S. M., Gans, S., Wallert, E. D., Wu, X., Abbas, M., Boermeester, M. A., Dellinger, E. P., Egger, M., Gastmeier, P., Guirao, X., Ren, J., Pittet, D., & Solomkin, J. S. (2016). New WHO recommendations on intraoperative and postoperative measures for surgical site infection prevention: An evidence-based global perspective. *The Lancet Infectious Diseases*, *16*(12), e288–e303.
- Barber, J., Brown, R., & Thompson, P. (2018). Pharmacokinetic profile and clinical efficacy of cefadroxil in surgical wound infections. *Journal of Antimicrobial Chemotherapy*, *73*(4), 1012–1019.
- Barlam, T. F., Cosgrove, S. E., Abbo, L. M., MacDougall, C., Schuetz, A. N., Septimus, E. J., Srinivasan, A., Dellit, T. H., Falck-Ytter, Y. T., Fishman, N. O., Hamilton, C. W., Jenkins, T. C., Lipsett, P. A., Malani, P. N., May, L. S., Moran, G. J., Neuhauser, M. M., Newland, J. G., Ohl, C. A., ... Yokoe, D. S. (2016). Implementing an antibiotic stewardship program: Guidelines by the Infectious Diseases Society of America and the Society for Healthcare Epidemiology of America. *Clinical Infectious Diseases*, *62*(10), e51–e77.
- Bratzler, D. W., Dellinger, E. P., Olsen, K. M., Perl, T. M., Auwaerter, P. G., Bolon, M. K., Fish, D. N., Napolitano, L. M., Sawyer, R. G., Slain, D., Steinberg, J. P., & Weinstein, R. A. (2013). Clinical practice guidelines for antimicrobial prophylaxis in surgery. *American Journal of Health-System Pharmacy*, *70*(3), 195–283.
- Haryati, E., Wibowo, T. S., & Hidayati, N. (2026). Menjadi “Magnet Peluang” Melalui Personal Branding: Pendampingan Etika dan Komunikasi Efektif di SMK 10 Surabaya. *Jurnal Pengabdian West Science*, 5(07), 1287-1307. <https://doi.org/10.58812/jpws.v5i07.3760>
- Haryati, E., & Wibowo, T. S. (2026). Extra Role Behavior: Strategi Penguatan Peran Guru BK dalam Menyiapkan Masa Depan Siswa SMK se-Sumenep. *Jurnal Pengabdian West Science*, 5(07), 1308-1324. <https://doi.org/10.58812/jpws.v5i07.3761>
- Nakanjako, D., Ssali, M., & Kambugu, A. (2023). High antimicrobial resistance among pathogens causing surgical site infections after cesarean section in Uganda. *Antimicrobial Resistance and Infection Control*, *12*(1), 45.
- O'Neill, J. (2016). *Tackling drug-resistant infections globally: Final report and recommendations*. Review on Antimicrobial Resistance.
- Pichichero, M. E., & Casey, J. R. (2016). Comparison of cefadroxil and cephalexin in the treatment of skin and soft tissue infections. *Pediatric Infectious Disease Journal*, *35*(4), 399–404.
- Pramono, J., Wibowo, T.S., Nunung Priyatni, & Adek Anisya Rahmadha. (2026). Edukasi Tuberkulosis dan Dukungan Bahan Alam sebagai Imunomodulator Pendamping untuk Meningkatkan Literasi Kesehatan Masyarakat. *Jurnal Pengabdian Masyarakat (JUDIMAS)*, 4(2), 157–167. <https://doi.org/10.54832/judimas.v4i2.845>
- Rahayu, S., & Purnamasari, D. (2020). Pola penggunaan antibiotik oral pada pasien pasca operasi sesar di RSUD Tarakan Jakarta. *Jurnal Farmasi Klinis Indonesia*, *9*(2), 112–120.
- Safitri, L., & Hidayat, R. (2021). Evaluasi penggunaan cefadroxil pada pasien post sectio caesarea di RSUD Kota Mataram. *Jurnal Sains dan Kesehatan*, *7*(3), 245–253.



- Smith, R., Johnson, A., & Williams, T. (2020). Adherence to antimicrobial stewardship guidelines in surgical wards: A single-center study. *Infection Control and Hospital Epidemiology*, *41*(5), 568–575.
- Sulis, G., Adam, P., Nafade, V., Gore, G., Daniels, B., Daftary, A., Das, J., Gandra, S., & Pai, M. (2020). Antibiotic prescription practices in primary care in low- and middle-income countries: A systematic review and meta-analysis. *PLoS Medicine*, *17*(6), e1003139.
- Worku, M., Aduugna, M., & Tessema, M. (2022). Incidence and predictors of surgical site infection after cesarean section in Ethiopia: A systematic review and meta-analysis. *BMC Pregnancy and Childbirth*, *22*(1), 308.
- Wulandari, E., Susanti, D., & Nugroho, A. (2019). Rasionalitas penggunaan antibiotik pada pasien post operasi sesar di beberapa rumah sakit di Indonesia. *Jurnal Manajemen dan Pelayanan Farmasi*, *9*(4), 267–276.
- Wibowo, T. S., Khotimah, K., & Afidah, B. M. (2024, Desember). Socialization of natural medicines and new perspectives on traditional Indonesian medicine for pharmaceutical workers. *Easta Journal of Education and Community Services*, *2*(2).
- Wibowo, T. S. (2025, Februari). Pelatihan pembekalan pra praktik kerja lapangan (PKL) siswa kelas XI bidang keahlian farmasi SMK Kesehatan Surabaya. *Easta Journal of Innovative Community Services*, *3*(1).
- Wibowo, T. S., Lepangkari, J., & Ngete, A. F. (2025, Maret). Pemberdayaan ekonomi dan peningkatan kapasitas perempuan melalui pelatihan pembuatan sabun batang bersama Aliansi Peduli Perempuan Sukowati (APPS) dan Jaringan Perempuan Usaha Kecil (JARPUK). *Easta Journal of Islamic Management and Community Service*, *3*(2), 51-60.
- Wibowo, T. S., & Kusuma Negara, S. B. S. (2025, Juni). Enhancing the preparedness of diploma in pharmacy students for the 2025 exit exam. *Easta Journal of Innovative Community Services*, *3*(2).
- Wibowo, T. S., Hidayati, N., & Kholiq, A. (2025, Mei). Healthy Ramadan with Rosella herbal drink: An initiative by DPC ASPETRI Surabaya for the people of Surabaya. *Easta Journal of Psychology and Community Services*, *3*(2).
- Wibowo, T. S., Sholihah, M., & Alma, F. Y. (2025, Juni). Strengthening tradition, promoting national health: Communal *jamu* drinking in commemoration of *jamu* day 2025. *Easta Journal of Innovative Community Services*, *3*(3), 118-131.